

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Anak merupakan makhluk Tuhan yang memerlukan perlindungan dan kasih sayang. Setiap anak memiliki hak untuk dilindungi dari kekerasan, sebagaimana tercantum dalam UU Nomor 23 Tahun 2002 pada Bab III Pasal 13 yang berbunyi “Setiap anak selama dalam pengasuhan orangtua, wali, atau pihak lain manapun bertanggungjawab atas pengasuhan, berhak mendapat perlindungan dari perlakuan: diskriminasi; eksploitasi, baik ekonomi maupun seksual; penelantaran; kekejaman, kekerasan, dan penganiayaan; ketidakadilan; dan perlakuan salah lainnya.”

Pada kenyataannya, banyak sekali bahaya yang mengintai anak, salah satunya adalah fenomena *child abuse* atau kekerasan pada anak yang marak terjadi di mana-mana, tanpa terkecuali di Indonesia. *Child abuse* didefinisikan oleh Richard J. Gelles (dalam Huraerah, 2012, hlm.44) sebagai perbuatan disengaja yang menimbulkan kerugian atau bahaya terhadap anak-anak secara fisik maupun emosional. Contoh dari *child abuse* misalnya adalah kekerasan seksual, eksploitasi anak, serta kekerasan fisik.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2017, hlm. 64) menyebutkan bahwa “Pada tahun 2014 angka *child abuse* di tingkat global menunjukkan sekitar 1 milyar anak berusia 2-17 tahun mengalami kekerasan fisik, seksual, emosional, atau beberapa jenis kekerasan sekaligus”. Sementara itu berdasarkan laporan UNICEF pada tahun 2015, 40% anak di Indonesia yang berusia 13-15 tahun melaporkan pernah diserang secara fisik sedikitnya satu kali dalam setahun, 26% anak melaporkan pernah mendapatkan hukuman fisik dari orangtua dan pengasuh di rumah, dan 50% anak melaporkan di-*bully* di sekolah (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, hlm. 6).

Child Abuse dapat terjadi pada siapa saja termasuk pada anak dengan hambatan kecerdasan atau tunagrahita. Beberapa penelitian telah mengungkapkan kaitan antara anak dengan hambatan kecerdasan dengan *child abuse*. Sebagai contoh, Sullivan and

Anisa Sri Rizky, 2019

PENYUSUNAN INSTRUMEN ASESMEN KECAKAPAN PERSONAL SAFETY ANAK DENGAN HAMBATAN KECERDASAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Knutson (dalam Kim, 2010) menyelidiki timbulnya *child abuse* diantara seluruh populasi sekolah yang termasuk semua anak yang berjumlah 50.278 orang pada tahun ajaran sekolah 1994/1995 di Omaha, Nebraska. Mereka mengumpulkan seluruh catatan *child abuse* yang terdaftar, catatan perawat asuh, catatan penyelenggaraan hukum, dan catatan sekolah untuk memperoleh bukti dari child abuse dan informasi mengenai status disabilitas. Hasilnya menunjukkan bahwa anak dengan hambatan kecerdasan 4 kali lebih besar memiliki kesempatan untuk menjadi korban *child abuse* daripada teman sebayanya yang tidak menyandang disabilitas. Untuk lebih rincinya, anak-anak ini memiliki kemungkinan 4 kali mengalami kekerasan seksual, 3,8 kali mengalami kekerasan fisik, 3,8 kali mengalami kekerasan emosional, dan 3.7 kali pernah ditelantarkan.

Pada penelitian lain, Verdugo, Bermejo, dan Fuertes (dalam Kim, 2010) mengasesmen mengenai *child abuse* pada anak-anak dengan hambatan kecerdasan yang tinggal di lembaga-lembaga di Spanyol. Melalui kuisisioner yang diisi oleh para ahli (dokter, pekerja sosial, psikolog), peneliti menemukan bahwa 11,5% anak dengan hambatan kecerdasan mengalami kekerasan atau diabaikan, sementara hanya 1,5% anak tanpa hambatan kecerdasan yang pernah mengalami *child abuse*. Maka dari itu, telah diperkirakan bahwa angka terjadinya *child abuse* pada anak dengan hambatan kecerdasan delapan kali lebih besar daripada pada anak umumnya.

Sementara itu, Sobey dkk (dalam Davis, L.A, 2011) menyebutkan bahwa individu dengan hambatan kecerdasan memiliki 4 sampai 10 kali peluang untuk menjadi korban kekerasan daripada individu lain yang bukan merupakan disabilitas. Sedangkan dalam studi lain yang dipaparkan oleh Crosse dkk (dalam Davis, L.A, 2011) disebutkan bahwa anak-anak dengan hambatan kecerdasan memiliki peluang mengalami kekerasan fisik dan seksual dua kali lebih besar daripada anak-anak yang bukan merupakan disabilitas.

Kejahatan atau kekerasan dapat terjadi kapanpun dan dimanapun. Kita tidak dapat mengetahui kapan dan apa bahaya yang mengintai kita, namun kita dapat berusaha untuk melindungi diri sendiri supaya tetap aman ketika berada dalam situasi yang berbahaya. Untuk menjaga diri untuk tetap aman, setiap individu termasuk anak

dengan hambatan kecerdasan perlu memiliki kecakapan *personal safety* atau lebih mudah dikenali dengan kecakapan melindungi diri.

Personal safety menurut *Office of Safety and Emergency Management of Thomson Rivers University* (<https://www.tru.ca/>) mengacu pada kebebasan dari ancaman dan kejahatan fisik dan psikis, yang melibatkan kebebasan dari permusuhan, serangan, gangguan, dan pelecehan. Sejalan dengan pengertian tersebut, *Department of Public Safety of East Tennessee State University* (<https://www.etsu.edu/>) menyebutkan *personal safety* sebagai kesadaran dan pengelakan dari adanya kemungkinan ancaman dari situasi atau orang-orang di sekitar kita.

Menurut beberapa penelitian, disabilitas dapat berpengaruh terhadap peningkatan resiko terjadinya kekerasan. Peningkatan resiko ini secara tidak langsung terjadi disebabkan oleh cara pandang dan perlakuan masyarakat terhadap individu dengan disabilitas, daripada disebabkan oleh individu dengan disabilitas itu sendiri (Davis, L.A, 2011).

Briggs dan Hawkins (dalam Briggs, 1995, hlm. 12) menyebutkan bahwa hasil wawancara dengan 100 pengganggu anak menunjukkan bahwa mereka memilih korban yang bodoh dan tidak berdaya serta menghindari anak-anak yang memiliki keyakinan dan pengetahuan. Mereka membuktikan temuan Budin dan Johnson bahwa anak-anak yang berpartisipasi dalam *safety program* memiliki kemungkinan yang lebih kecil untuk menjadi korban daripada mereka yang tidak memiliki pengetahuan tentang hak mereka.

Anak dengan hambatan kecerdasan memiliki keterbatasan secara signifikan dalam fungsi intelektual dan perilaku adaptif, sehingga mereka memiliki keterbatasan dalam berpikir, menalar, menyelesaikan masalah, memenuhi norma yang berlaku di masyarakat, dan lain sebagainya. Adanya keterbatasan-keterbatasan tersebut membuat anak dengan hambatan kecerdasan sulit dalam membedakan apa yang benar dan salah, sulit dalam memahami perilaku orang lain, serta sulit dalam menentukan apa yang harus diperbuat ketika menghadapi situasi genting seperti kekerasan. Oleh karena itu, kecakapan *personal safety* penting untuk dikuasai anak dengan hambatan kecerdasan karena selain berguna untuk menghindarkan diri dari bahaya, *personal safety* ini juga

berguna untuk mengurangi dampak yang lebih besar jika memang kekerasan sudah terlanjur terjadi. Pengurangan dampak ini dapat terjadi jika anak mampu melaporkan kekerasan yang telah ia terima, sehingga kecil kemungkinan kekerasan tersebut dapat terjadi kembali. Selain itu kecakapan ini penting untuk dikuasai karena anak karena anak yang memiliki kecakapan *personal safety* memiliki kemungkinan yang lebih kecil untuk menjadi korban daripada anak yang tidak memiliki kecakapan sama sekali. Oleh karena itu, di sekolah hendaknya guru memberikan pembelajaran mengenai kecakapan *personal safety*. Sebelum memberikan pembelajaran, guru hendaknya mengetahui terlebih dahulu sejauh mana kecakapan *personal safety* yang dimiliki oleh anak supaya dapat memberikan pembelajaran sesuai dengan apa yang dibutuhkan.

Di SLBN 2 Centra PK-PLK Kota Cimahi, SLB Sukagalih, maupun di SLB Pancaran Iman, asesmen kecakapan *personal safety* anak dengan hambatan kecerdasan tidak dilaksanakan. Hal ini terjadi dikarenakan tidak tersedianya instrumen asesmen kecakapan *personal safety* di sekolah. Tidak tercantumnya kecakapan *personal safety* secara khusus dalam kurikulum membuat guru menganggap bahwa kecakapan *personal safety* telah termasuk dalam program khusus maupun pembelajaran karakter, sehingga tidak ada pembelajaran khusus mengenai kecakapan *personal safety* yang diberikan kepada anak. Selain itu, pembelajaran mengenai kecakapan *personal safety* juga seringkali dilaksanakan secara situasional atau setelah ada kejadian. Maka dengan demikian, meskipun instrumen asesmen kecakapan *personal safety* anak dengan hambatan kecerdasan tidak tersedia, namun hal itu bukan dikarenakan instrumen asesmen tersebut tidak penting, namun guru menganggap bahwa penyusunan instrumen kecakapan *personal safety* bukanlah sebuah prioritas yang harus dilakukan.

Mecegah lebih baik daripada mengobati. Meskipun pembelajaran berdasarkan kasus lebih efektif bagi anak dengan hambatan kecerdasan, namun mencegah terjadinya bahaya atau kekerasan lebih baik daripada menunggu bahaya tersebut datang terlebih dahulu. Maka dengan demikian, penyusunan instrumen asesmen kecakapan *personal safety* anak dengan hambatan kecerdasan perlu untuk dilakukan guna memudahkan guru dalam mengetahui secara akurat kemampuan, hambatan, dan kebutuhan kecakapan *personal safety* anak dengan hambatan kecerdasan, sehingga akan

memudahkan guru pula dalam melakukan penyusunan pembelajaran yang sesuai dengan hasil asesmen.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimana pelaksanaan asesmen kecakapan *personal safety* di lokasi penelitian?
- 1.2.2 Bagaimana penyusunan instrumen asesmen kecakapan *personal safety* bagi anak dengan hambatan kecerdasan?
- 1.2.3 Bagaimana hasil uji coba instrumen asesmen kecakapan *personal safety* bagi anak dengan hambatan kecerdasan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.1.1 Memperoleh data tentang pelaksanaan asesmen kecakapan *personal safety* di lokasi penelitian
- 1.1.2 Memperoleh instrumen asesmen kecakapan *personal safety* bagi anak dengan hambatan kecerdasan.
- 1.1.3 Memperoleh data tentang hasil uji coba instrumen asesmen kecakapan *personal safety* bagi anak dengan hambatan kecerdasan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

- 1.1.4 Secara teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran pada perkembangan ilmu pendidikan khusus mengenai penyusunan instrumen asesmen kecakapan *personal safety* anak dengan hambatan kecerdasan

- 1.1.5 Secara praktis

- a. Bagi guru, instrumen asesmen ini dapat digunakan untuk mengetahui secara akurat kecakapan *personal safety* anak dengan hambatan kecerdasan. Adapun hasil dari asesmen tersebut dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk pemberian

pembelajaran kecakapan *personal safety* yang sesuai dengan kemampuan, hambatan, dan kebutuhan anak.

- b. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan hasil dari penelitian ini bisa menjadi bahan referensi untuk penyusunan dan pengembangan program pembelajaran kecakapan *personal safety* bagi anak dengan hambatan kecerdasan.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Secara garis besar struktur organisasi dalam skripsi terbagi kedalam lima BAB. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan ini pada dasarnya merupakan bab perkenalan. Adapun isi dari bab ini adalah latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bagian kajian pustaka dalam skripsi memberikan konteks yang jelas terhadap topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Adapun isi dari bab ini diantaranya adalah kajian teori mengenai konsep kecakapan *personal safety*, konsep anak dengan hambatan kecerdasan, pengembangan instrumen asesmen, serta kerangka berpikir.

BAB III METODE PENELITIAN

Bagian ini merupakan bagian yang bersifat prosedural. Adapun isi dari bab ini adalah metode dan desain penelitian, lokasi penelitian, partisipan penelitian, instrumen penelitian dan teknik pengambilan data, prosedur penelitian, dan analisis data.

BAB IV PEMBAHASAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai temuan-temuan selama penelitian dan pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan.

BAB V SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini berisi simpulan dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan.